

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem petrodolar merupakan sebuah kesepakatan yang berlaku pada transaksi perdagangan minyak dunia. Menurut aturan sistem ini, setiap pembelian minyak yang dilakukan hanya bisa menggunakan dolar sebagai mata uang pembayarannya. Sistem ini berlaku untuk negara yang melakukan transaksi perdagangan minyak dunia, termasuk didalamnya negara pengimpor minyak, contohnya Afrika Selatan. Disisi lain, Afrika Selatan juga merupakan negara yang aktif melakukan utang dan dipergunakan untuk menunjang pembangunan negaranya. Dari kedua fakta ini, penelitian berupaya untuk mengkaji mengenai pengaruh penggunaan sistem petrodolar terhadap utang khususnya utang luar negeri Afrika Selatan.

Petrodolar adalah sebuah kesepakatan dalam perdagangan minyak dunia yang mulai digunakan semenjak tahun 1973. Kesepakatan ini mulai berjalan ketika Arab Saudi dan Amerika Serikat membuat sebuah perjanjian yang berisikan bahwa setiap barel minyak yang dibeli dari Arab Saudi akan menggunakan dolar sebagai mata uang pembayarannya¹. Di tahun 1975, semua negara anggota OPEC (*Organization of Petroleum Exporting Countries*) menyetujui untuk menerapkan sistem petrodolar dalam transaksi perdagangan minyak mereka.

Guna memahami terciptanya sistem petrodolar ini, penting untuk melihat kembali peristiwa keuangan pada abad ke-20. Menurut Cohen (2002), peristiwa

¹ Jefry Rombinson, *Bankruptcy of Our Nation, Revised and Expanded* (New York: New Leaf Publishing, 2012), hal 9.

yang penting pada masa itu adalah pembentukan IMF (*International Monetary Fund*) dan *World Bank* pada tahun 1944 sebagai hasil dari konferensi *Bretton Woods*. Selain dari pembentukan dua institusi ini, juga diciptakan sebuah sistem moneter internasional (SMI) baru. Dengan SMI ini ditetapkan bahwa, setiap mata uang dapat ditukarkan dengan mata uang lain, dimana setiap mata uang tersebut dapat ditukarkan dan terikat dengan dolar AS. Hanya dolar AS yang terikat dengan emas sedangkan yang dapat mengkonversi mata uang asing menjadi emas hanya *Federal Reserve*. Hal ini membuat AS memiliki kedudukan istimewa dalam perekonomian global, karena dolar menjadi mata uang dunia.²

Sistem *Bretton Woods* ini runtuh pada tahun 1970-an setelah AS memutuskan keterikatan dolar dengan emas. Keruntuhan sistem ini menyebabkan pemerintah Amerika Serikat khawatir dolar akan kehilangan keistimewaannya di mata dunia, disebabkan oleh tidak ada lagi alasan negara untuk membeli dan menggunakan dolar. Untuk menyelesaikan masalah tersebut, salah satu caranya adalah melalui perdagangan minyak dunia, dimana dolar sebagai alat tukar utama. Penggunaan dolar dalam perdagangan minyak akhirnya menciptakan sebuah sistem yang dikenal sebagai sistem petrodolar.³ Kesepakatan sistem petrodolar ini, berdampak terhadap negara pengimpor minyak yang juga diharuskan mematuhi sistem petrodolar saat melakukan transaksi pembelian minyak. Sebagai salah satu negara pengimpor minyak, Afrika Selatan juga harus menggunakan sistem petrodolar ini.

² Schulz Gabor, "Petrodolar Recycling as a Predictive Means of Conflict Assessment", *AARMS*, Vol 8, No.3 (2009): hal. 464.

³ *Ibid.*

Tahun 1994 menjadi titik awal Afrika Selatan mulai berkonsentrasi untuk melakukan pembangunan negaranya, setelah berakhirnya sistem politik *Grand Apartheid*. Pemerintah melakukan usaha meningkatkan aktivitas ekonomi untuk memajukan perekonomian negara. Ekonomi Afrika Selatan mulai berkembang pesat semenjak tahun 1994, dan menjadi negara paling maju di Afrika, dan menjadi negara kedua dengan PDB terbesar di Afrika.⁴

Disisi lain, peningkatan aktivitas ekonomi menuntut pemerintah untuk bisa menyediakan elemen pendukung kegiatan ekonomi tersebut, contohnya minyak.⁵ Afrika Selatan tercatat sebagai negara pengonsumsi minyak terbesar di Afrika atau 30% dari keseluruhan jumlah minyak yang dikonsumsi oleh negara-negara di Afrika.⁶ Hubungan minyak dan peningkatan aktivitas ekonomi sejalan dengan pendapat Javabu Cifford Nkomo seorang peneliti di *International Development Research Centre* yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas energi (contoh: minyak) yang diperlukan oleh negara maka semakin tinggi pula intensitas ekonomi⁷.

... energy needed to support economic activity. High energy intensity is mainly because of the energy intensive activities within the economy, and implies the potential for improvement in efficiency. The degree of energy intensity is an indicator of vulnerability, and a high intensity implies the economic is more vulnerable to oil price increases...

⁴ US Department of State, *South Africa International Energy Data and Analysis*, http://www.eia.gov/beta/international/analysis_includes/countries_long/South_Africa/south_africa.pdf, diakses pada 2 November 2015.

⁵ Wahabi N, H Musa, "South Africa Crude Import Portfolio Risk: Which Way Out?", Human Sciences Research Council, <http://www.hsrc.ac.za/uploads/pageContent/3328/2011febSouth%20African%20Crude%20Oil%20import%20portfolio%20risks.pdf> (diakses pada 10 Juli 2015)

⁶ Ibid.

⁷ Chifford Jabavu Nkomo, "Energy Security and Liquid Fuels in South Africa," *Journal of Energy in Southern Africa*, Vol 20, No. 1 (February 2009): hal 25

Jadi dapat disimpulkan seiring berjalannya pertumbuhan ekonomi, permintaan terhadap minyak juga semakin meningkat. Sejalan dengan tujuan penggunaan minyak yang terdapat dalam *the White Paper on Energy Policy* untuk pembangunan negara. *The White Paper on Energy Policy* yang disingkat *The Energy White Paper* adalah kebijakan pengaturan energi di Afrika Selatan yang dibuat pada tahun 1998.

The Energy White Paper mengatur tentang permasalahan utama energi di Afrika Selatan, yang diuraikan dalam empat bagian, diantaranya: konteks dan tujuan kebijakan energi, sektor permintaan, sektor pasokan, dan masalah lintas sektor. Tujuan kebijakan energi tersebut adalah meningkatkan akses masyarakat terhadap energi yang terjangkau, meningkatkan tata kelola energi, merangsang pembangunan ekonomi, mengelola dampak lingkungan dan kesehatan yang berhubungan dengan energi, dan menjaga pasokan energi⁸. Proporsi minyak yang dikonsumsi oleh berbagai sektor perekonomian yang menunjang pembangunan tersebar dalam beberapa sektor yaitu: sektor industri (40,8%); sektor transportasi (27,7%); residensial (20%); pelayanan public (8%); agrikultur (2.7%); dan lainnya (0.8%).

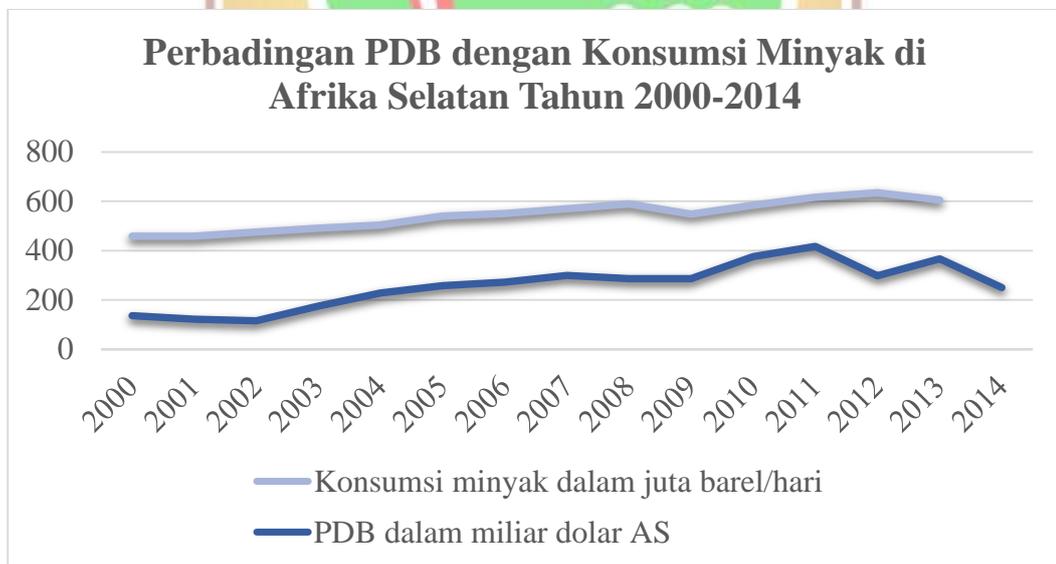
Pada pembaharuan di tahun 2003, *The Energy White Paper* tidak lagi hanya mengatur empat permasalahan energi (tujuan, permintaan, pasokan, lintas sector) namun juga mengatur mengenai pemberian subsidi energi. Pengaturan pemberian subsidi dilakukan oleh lembaga yang bernama *The Renewable Energy Finance and Subsidy Office (REPSO)*. Subsidi yang dimaksud adalah pemberian bantuan kepada

⁸Directorate: Energy Information Management, Process Design and Publications South African Energy, http://www.energy.gov.za/files/media/explained/2010/South_African_Energy_Synopsis_2_010.pdf, diakses pada 10 Juli 2015.

instansi maupun perusahaan yang mempunyai proyek untuk mengembangkan penggunaan energi di Afrika Selatan. Contohnya subsidi energi diberikan kepada perusahaan untuk menyediakan pembangkit listrik untuk masyarakat atau penelitian oleh instansi yang berkaitan dengan energi.⁹ Grafik dibawah ini memperlihatkan kenaikan konsumsi minyak Afrika Selatan, diiringi dengan menanjaknya pertumbuhan ekonomi yang ditandai oleh PDB (Produk Domestik Bruto) yang rata-rata mengalami kenaikan setiap tahunnya.



Grafik 1.1
Perbandingan PDB dengan Konsumsi Minyak di Afrika Selatan
Tahun 2000-2014

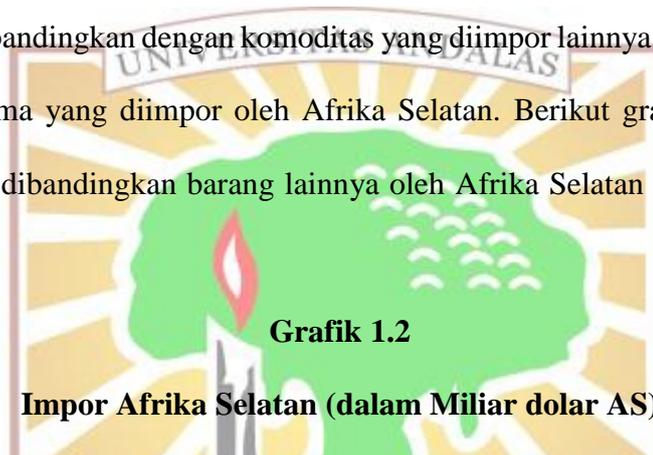


Sumber: Index Mundi, *South Africa GDP- Real Growth Rate*, http://www.indexmundi.com/south_africa/gdp_real_growth_rate.html, diakses pada 10 Juli 2015
 Index Mundi, *South Africa Crude Oil Consumption by Year*, <http://www.indexmundi.com/energy.aspx?country=za&product=oil&graph=consumption>, diakses pada 10 Juli 2015.

Untuk memenuhi kebutuhan minyak dalam negerinya, pemerintah Afrika Selatan harus melakukan impor karena keterbatasan produksi minyak. Sebanyak

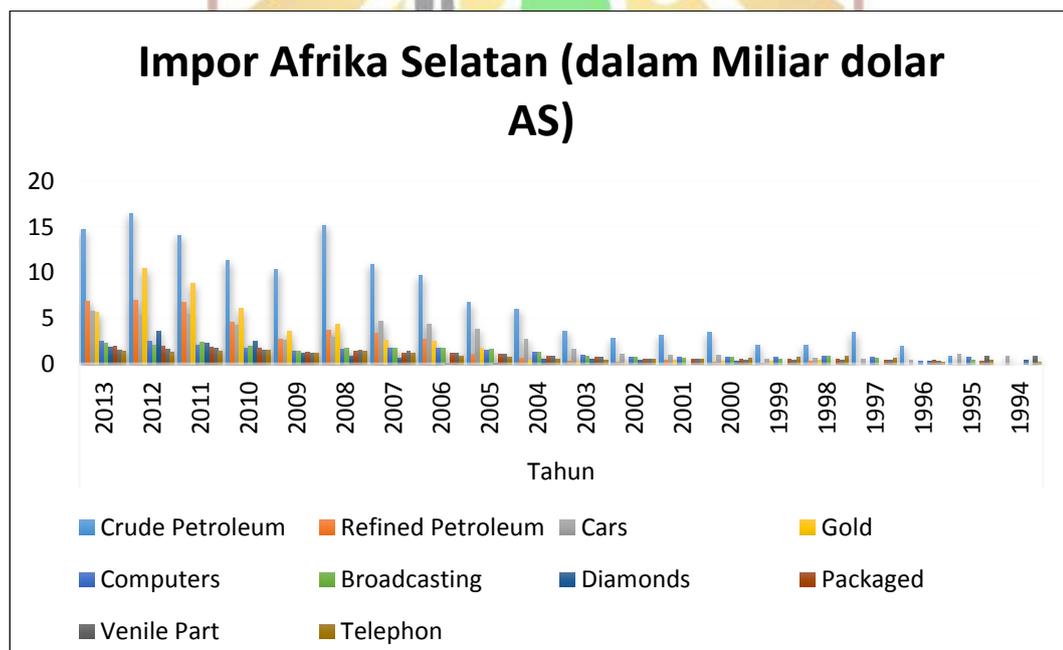
⁹ Ibid

90% kebutuhan minyak Afrika Selatan harus dicukupi melalui impor dari negara lain. Afrika Selatan menempati posisi kedua sebagai negara pengimpor minyak di Afrika setelah Mesir.¹⁰ Sebesar 86% minyak yang diimpor ke Afrika Selatan berasal dari negara-negara di Timur Tengah yang menjadi anggota OPEC.¹¹ Menurut data tahun 2006 terdapat tiga negara pengeksport utama minyak ke Afrika Selatan dari Timur Tengah yakni: 36% berasal dari Arab Saudi, Iran 34%, dan Nigeria sebesar 16%.¹² Jika dibandingkan dengan komoditas yang diimpor lainnya, minyak menjadi komoditas utama yang diimpor oleh Afrika Selatan. Berikut grafik rinci jumlah impor minyak dibandingkan barang lainnya oleh Afrika Selatan dari tahun 1994-2013.



Grafik 1.2

Impor Afrika Selatan (dalam Miliar dolar AS)



Sumber: The Observatory of Aconomic Complexity, *What does South Africa Import?*, <http://atlas.media.mit.edu/en/profile/country/zaf/#Imports>, diakses pada 10 Juli 2015.

¹⁰ Chifford Jabavu Nkomo, hal. 20

¹¹ Wahabi N.

¹² Ibid.

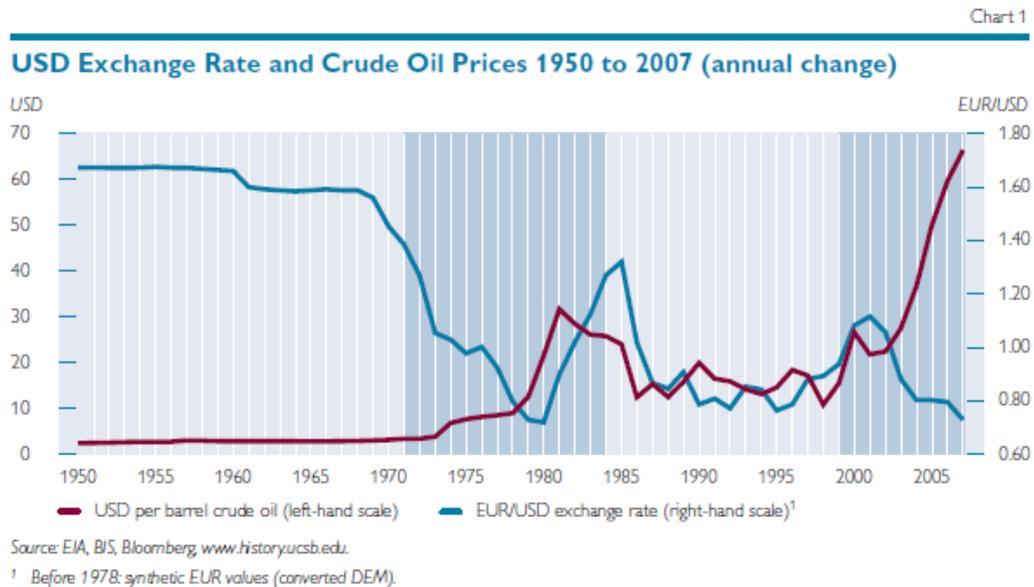
Berdasarkan grafik di atas terlihat bahwa minyak merupakan komoditas utama yang diimpor Afrika Selatan dan anggaran untuk impor minyak cenderung naik setiap tahunnya, meskipun terjadi penurunan pada tahun-tahun tertentu. Ketika melakukan impor minyak inilah, Afrika Selatan harus menggunakan sistem petrodolar. Transaksi pembelian minyak hanya bisa dilakukan dengan dolar, sehingga pemerintah Afrika Selatan harus mengkonversi mata uang negara (ZAR) ke dolar sesuai dengan nilai tukar pada waktu itu.¹³ Nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain.¹⁴ Nilai tukar tidak hanya berdampak pada besarnya nilai ZAR terhadap dolar namun nilai tukar juga berdampak pada harga minyak. Pada pasar minyak internasional melemahnya nilai tukar juga akan menyebabkan kenaikan harga minyak. Hal ini akan mengakibatkan bertambahnya uang yang dikeluarkan untuk impor. Hubungan antara nilai tukar dolar dan minyak dapat dilihat pada grafik 1.3 yang memperlihatkan fruktusasi nilai tukar diringi dengan fruktusasi harga minyak, ketika nilai tukar melemah maka terjadi kenaikan harga minyak. Keterhubungan tersebut terlihat jelas pada tahun 1970 hingga 1985 dan tahun 2003 hingga 2007.

¹³ Development Research Department African Development Bank, *The Impact of High Oil Prices on African Economies* (Development Research Department African Development Bank, 2007), 5.

¹⁴ Jeff Madura, *International Corporate Finance. 8th edition* (USA: Thomson South-Western, 2006), hal 1.

Grafik 1.3

USD Exchange Rate and Crude Oil Prices 1950 to 2007



Sumber: Andreas Breitenfellner and Jesus Crespo Cuaresma, "Crude Oil Prices and the USD/EUR Exchange Rate," Working Papers in Economics and Statistics, https://www.researchgate.net/publication/46558864_Crude_Oil_Prices_and_the_USDEUR_Exchange_Rate, diakses pada 1 November 2015.

Selain minyak, elemen lain yang mendukung pembangunan ekonomi di Afrika Selatan adalah utang. Sama seperti negara berkembang lainnya, Afrika Selatan merupakan negara yang aktif melakukan utang baik kedalam negeri maupun ke luar negeri. Ini terjadi semenjak kemerdekaannya pada tahun 1961, dan semakin meningkat semenjak tahun 1994. Berutang dilakukan oleh Afrika Selatan untuk menutupi selisih negatif antara pendapatan dengan pengeluaran negara dan selisih antara impor dengan ekspor.¹⁵ Ketika selisih antara pendapatan dengan pengeluaran negara dan antara ekspor dan impor negatif maka negara mengalami defisit. Jika sebaliknya, saat selisih antara pendapatan dengan pengeluaran serta ekspor dan impor positif maka negara akan mendapatkan surplus. Inilah yang

¹⁵ Nano Prawoto, "Dapatkah Bantuan Luar Negeri Mendorong Pertumbuhan Ekonomi?" *Jurnal UNISIA*, Vol. XXXII, No 72 (Desember 2009): hal 167.

ditutupi melalui utang, salah satu utang tersebut adalah utang luar negeri. Pada tahun 1994, penggunaan utang untuk kebutuhan impor di Afrika Selatan sebesar 70% dari jumlah PDB, termasuk untuk mengimpor minyak.¹⁶

Pada laporan keuangan Afrika Selatan tahun 2014 oleh *CIA Factbook*, keseimbangan antara PDB dan impor barang adalah -39,6%. Anggaran yang dikeluarkan untuk mengimpor komoditas (minyak, komputer, mobil, dan lainnya) di tahun 2013 sebesar 99,55 miliar dolar AS, sedangkan pendapatan negara hanya sebesar 88,53 miliar dolar AS untuk tahun 2013. Berdasarkan data ini terlihat ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran pemerintah Afrika Selatan yang mengakibatkan defisit.

Utang luar negeri Afrika Selatan sendiri menurut *CIA Factbook* yaitu 139 miliar dolar AS tahun 2013 dan 130,4 miliar dolar AS untuk tahun 2012 atau sebesar 45,4% dari nilai PDB di tahun 2013 dan 42,3% dari PDB di tahun 2012.¹⁷ Pada tahun 2010, IMF menetapkan besaran rasio utang ke PDB (*ratio debt-to-GDP*) yang dinilai masih sehat dilakukan oleh suatu negara.¹⁸ Rasio yang ditetapkan bagi negara berkembang adalah 40% dan 60% bagi negara maju yang tergabung dalam G20. Jika negara melakukan utang yang melebihi rasio ini maka negara dikatakan telah melakukan utang melebihi batas kemampuan yang dapat ditanggung oleh negara¹⁹. Jadi, dapat disimpulkan utang yang dilakukan oleh Afrika Selatan telah

¹⁶ S. Folorunso Ayadi, Felix O. Ayadi, "The Impact of External Debt On Economic Growth: A Comparative Study of Nigeria and South Africa", *Journal of Sustainable Development in Africa*, Vol. 10, No. 3 (2008): hal 234

¹⁷ Indexmundi, *South Africa Economic Profile 2014*, http://www.indexmundi.com/south_africa/economy_profile.html, diakses pada 1 November 2015.

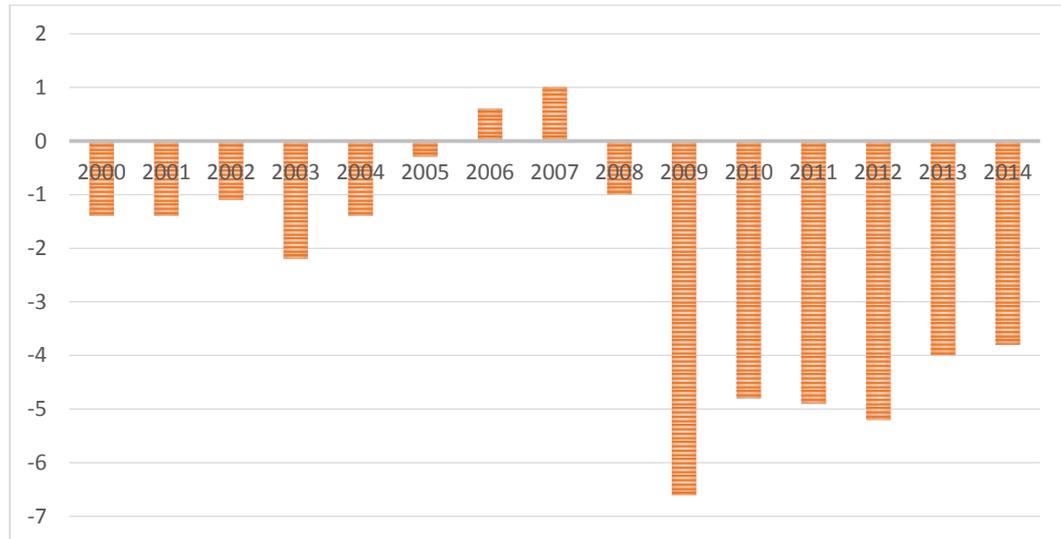
¹⁸ Juan Toro, Benedict J. Clements, and Victoria J. Perry. *From Stimulus to Consolidation: Revenue and Expenditure Policies in Advanced and Emerging Economies*, (International Monetary Fund, 2010), hal 6.

¹⁹Ibid

melewati batas kemampuan yang dapat ditanggung negara sesuai dengan ketentuan IMF. Berikut rincian defisit dan utang luar negeri Afrika Selatan.

Grafik 1.4

**Defisit/Surplus Anggaran Pemerintah Terhadap PDB Afrika Selatan
(dalam persen)**



Sumber: Trading Economics, *South Africa Government Budget*, <http://www.tradingeconomics.com/south-africa/government-budget>, diakses pada 10 Juli 2015.

Tabel 1.1

***Government Debt by Type of Instrument* (dalam miliar ZAR)**

End of fiscal Year	Debt Securities	Loans	Other	Total
2001/02	474,2	111,1	65,60	658,8
2002/03	457,5	91,8	70,20	641,6
2003/04	512,2	86,5	84,70	693,4
2004/05	566,7	81,9	181,40	830,0
2005/06	600,0	94,7	123,80	818,5
2006/07	622,1	118,8	137,60	878,5
2007/08	657,2	117,5	189,10	963,8
2008/09	744,0	150,3	215,30	1.109,6
2009/10	951,4	185,7	250,30	1.387,3
2010/11	1.190,0	206,5	317,00	1713,5

2011/12	1.374,9	245,9	297,30	1.918,1
2012/13	1.567,0	342,0	328,30	2.237,3

Sumber: Johan van den Heever and Michael Adams. "Improving public sector debt statistics in South Africa." IFC Bulletins Chapters 39, <http://www.bis.org/ifc/publ/ifcb39zj.pdf>, diakses pada 10 Juli 2015.

Berdasarkan grafik dan tabel di atas terlihat bahwa Afrika Selatan selalu mengalami defisit semenjak tahun 2000 kecuali ditahun 2006 dan 2007, hal ini sejalan dengan terus meningkatnya utang yang dilakukan oleh pemerintah, khususnya dengan cara menerbitkan obligasi. Utang dengan menerbitkan obligasi menjadi tipe utang yang mendominasi utang Afrika Selatan. Utang jenis tersebut termasuk jenis utang yang berasal dari pinjaman luar negeri.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah disampaikan diatas maka penelitian ini akan mencoba untuk melakukan analisis ekonomi politik pengaruh sistem petrodolar sebagai sebuah rezim dalam perdagangan minyak dunia dimana dalam proses dan tujuan pembentukannya terdapat kepentingan politik Amerika Serikat dan Arab Saudi, terhadap utang luar negeri Afrika Selatan yang merupakan sebuah kebijakan yang diambil negara dan berkaitan dengan permasalahan ekonomi.

1.2 Rumusan Masalah

Pertumbuhan ekonomi berbanding lurus dengan permintaan minyak di Afrika Selatan. Sembilan puluh persen persediaan minyak Afrika Selatan didapatkan melalui impor, yang pembeliannya menggunakan sistem petrodolar. Sehingga Afrika Selatan harus menukarkan mata uangnya terlebih dahulu terhadap dolar. Disisi lain, ketika Afrika Selatan melakukan impor minyak terjadi kecenderungan defisit anggaran dan peningkatan utang luar negeri. Jadi, penelitian

ini akan mencoba melihat dampak sistem petrodolar terhadap utang luar negeri Afrika Selatan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian rumusan masalah diatas, maka pertanyaan penelitian adalah:
Bagaimana pengaruh penggunaan sistem petrodolar terhadap utang luar negeri Afrika Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh penggunaan sistem petrodolar dalam perdagangan minyak terhadap utang luar negeri Afrika Selatan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Menambah referensi dalam studi Hubungan Internasional mengenai sistem petrodolar dan utang luar negeri.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi Pemerintah Indonesia dalam menghadapi sistem petrodollar dan melakukan utang.

1.6 Studi Pustaka

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa acuan. Acuan pertama adalah jurnal *Advancing the Design of a Dynamic Petro-Dollar Currency Basket*²⁰ oleh Matt Elbeck , yang membahas mengenai keterkaitan antara harga dolar AS dengan harga minyak dunia di pasar minyak dunia. Dalam menetapkan harga untuk minyak mentah para negara pengekspor seperti anggota OPEC

²⁰Matt Elbeck, "Advancing the Design Of A Dynamic Petro-Dolar Currency Basket." *Energy Policy* 38, Vol 4, (2010): hal. 1938-1945.

menjadikan harga dolar sebagai acuannya. Hubungan keduanya pada kasus jangka panjang adalah disaat nilai dolar AS terus merosot maka harga minyak akan naik. Disisi lainnya jurnal ini juga menjelaskan bahwa penetapan penggunaan mata uang tunggal (dalam kasus ini dolar) untuk membeli minyak mentah tidak hanya berpengaruh pada harga dan namun dalam jangka pendek berpengaruh pada PDB negara anggota OPEC.

Tulisan lainnya Schulz G. Á. B. O. R, *Petro Dollar Recycling as Predictive Means of Conflict Assessment*²¹, menjelaskan bahwa penggunaan dolar juga mendatangkan konflik ke negara pengekspor minyak. Tulisan ini diambil dari contoh kasus negara Irak yang menolak menggunakan dolar sebagai mata uang pembelian minyak. Penulis jurnal ini melihat bahwa perang melawan terror yang dilakukan AS kepada Irak sebenarnya memiliki motif lain yakni terkait dengan sistem petro-dolar. Invasi yang dilakukan oleh AS selama bertahun-tahun ke Irak, akhirnya berhasil membawa Irak menjadikan dolar sebagai mata uang pembelian minyak. Untuk memahami tujuan AS dalam memaksa Irak menggunakan dolar sebagai mata uang pembelian minyak, maka definisi *recycling petrodollar* menurut Spiro dapat dijelaskan. Menurut Spiro (1999) *recycling petrodollar* adalah proses negara-negara pengekspor minyak menggunakan keuntungan yang berlebih akibat harga minyak yang mahal untuk membiayai defisit dari negara industri. Terdapat dua macam *recycling petrodollar* menurut Nsouli (2006). Pertama konsumsi barang impor oleh negara penghasil minyak. Terdapat kecenderungan permintaan barang-barang mewah di negara penghasil minyak yang hanya bisa dipenuhi oleh impor

²¹Schulz G. Á. B. O. R. "Petrodollar Recycling As a Predictive Means Of Conflict Assessment." *ECONOMICS*, Vol. 8, No. 3 (2009): hal 463-468.

dari negara Barat. Kedua, investasi aset keuangan di luar negeri, di organisasi internasional seperti IMF. Naiknya harga minyak secara otomatis akan meningkatkan pendapatan negara pengekspor minyak, namun mereka harus mempergunakan surplus untuk meningkatkan dominasi investasi dalam dolar AS, sehingga terjadi penurunan suku bunga dan negara-negara akan tertarik untuk meminjam bantuan ke IMF. Dapat disimpulkan sistem petrodolar telah menopang perekonomian negara Barat terutama AS, sehingga mempertahankan sistem ini sama dengan mempertahankan kekuatan ekonomi.

Jurnal ketiga yang digunakan penulis adalah *GCC (Gulf Cooperation Country) Oil Exporters and the Future of the Dollar*²² oleh Momami Bessma, yang menerangkan bagaimana kondisi dolar pada masa yang akan datang terletak pada GCC. Kuatnya hubungan antara keberadaan dolar dan minyak juga penting untuk dilihat dari sisi negara pengekspor minyak. Perdagangan minyak dunia didominasi oleh negara-negara yang tergabung dalam GCC (Bahrain, Kuwait, Qatar, UEA, dan Arab Saudi). GCC juga menjadi pendukung utama atas keberlangsungan keberadaan dolar. Melalui *petrodollar recycling*, GCC sebagai eksportir minyak terbesar dunia membeli surat utang dan surat berharga AS dengan dolar, ini merupakan keuntungan dari penjualan minyak. Selama tahun 1997-2002 pendapatan GCC meningkat hingga \$146 miliar/ tahun, kemudian naik dua kali lipat pada tahun 2002-2004 menjadi \$327 miliar/ tahun. Peningkatan pendapatan ini dikarenakan terus meningkatnya harga minyak, pada tahun 2001 (\$ 20/ barel), 2006 (\$ 60/ barel), 2008 (\$130/ barel), dan 2008 (\$ 200/ barel). Surplus yang

²²Momami Bessma. "GCC Oil Exporters and the Future of the Dollar." *Future of the Dollar Workshop*. Cornell University, University of Waterloo. 2006.

didapatkan oleh negara GCC ini, sekitar 60% disimpan dalam bentuk dolar AS. Selain cadangan dolar, GCC juga menyimpan cadangan di *Abu Dhabi Investment Authority* dan *Saudi Arabian Monetary Agency* sebagai cadangan devisa yang tidak dilaporkan. Hingga akhir 2006, negara GCC diperkirakan memiliki aset asing sebesar \$ 1,6 triliun hingga \$ 2 triliun dengan perkiraan 67% dimiliki oleh pemerintah dan 33% oleh privat. Dengan kekayaan yang dimiliki GCC ini menjadi kunci dalam menentukan masa depan dolar. Permasalahannya sekarang ketika harga dolar tidak stabil apakah GCC akan tetap mempertahankan penggunaan dolar. Efek dari melemahnya dolar, terdapat alternatif mata uang lain yang lebih menjanjikan yaitu euro menyebabkan sering terjadinya pembicaraan antara negara OPEC dan non-OPEC tentang tidak lagi menggunakan dolar.

Pertanyaan lain muncul, bila semua negara OPEC tidak lagi menggunakan dolar apakah menjadi akhir dari dolar. Dalam jurnal ini penulis menjelaskan meskipun dolar tidak digunakan lagi sebagai mata uang oleh OPEC, hal tersebut tidak akan menjadi akhir dari penggunaan dolar di pasar minyak dunia. Alasannya semenjak tahun 1980-an, setelah deregulasi yang dilakukan AS, kontrol negara atas minyak telah hilang dan kekuasaan dipegang oleh pasar minyak. Pasar menjadi penentu harga dan mata uang yang digunakan. Pada tahun 1980-an terbentuk dua pasar minyak dunia yaitu *British North Sea Brent (Brent)* diperdagangkan oleh *London International Petroleum Exchanges (IPE)* hingga tahun 2005 selanjutnya di *London's Intercontinental Exchange*. Pasar kedua adalah *US Gulf Crude*, diperdagangkan di *West Texas Intermediate (WTI)* yang beroperasi melalui *New York Stock Exchange*. Brent dan WTI menggunakan dolar sebagai mata uang dalam transaksi jual beli minyak. Meskipun Brent dikelola oleh Inggris negara anggota

Uni Eropa, peluang untuk menggunakan Euro sebagai mata uang masih sulit. Hal tersebut terjadi karena Inggris masih belum menggunakan Euro dan Brent juga dikendalikan oleh Norwegia yang bukan anggota Uni Eropa. Jadi GCC bukan lagi yang menentukan mata uang minyak namun pasar yang memilih menggunakan dolar.

Tulisan keempat adalah *The Impact of External Debt on Economic Growth: A Comparative Study of Nigeria and South Africa*²³ oleh S. Folorunso Ayadi dan Felix O. Ayadi. Tulisan ini memaparkan dampak yang dialami negara yang melakukan utang khususnya di Nigeria dan Afrika Selatan. Negara-negara berkembang di Afrika mengalami masalah karena tidak memiliki modal internal yang memadai karena rendahnya produktivitas, rendahnya pendapatan, dan minimnya simpanan. Untuk mengatasi ini diperlukan dukungan keuangan dari negara Barat berupa utang. Dalam banyak kasus, utang ini akan terus menumpuk dan tidak memberikan kontribusi berarti untuk pembangunan negara.

Menurut Ayadi (1999) dan Ayadi (2003), utang akan menghambat negara berkembang untuk bisa berpartisipasi dalam perekonomian dunia. Beban utang akan membawa keterbatasan mengumpulkan modal dan kebebasan untuk menetapkan kebijakan finansial. Jumlah utang Nigeria lebih besar dari pada Afrika Selatan. Jumlah utang Nigeria cenderung naik hingga tahun 2004 dan menurun pada tahun 2006. Sedangkan utang Afrika Selatan cenderung stabil hingga tahun 2005.

Utang luar negeri Nigeria dan Afrika Selatan sebagian besar digunakan untuk kebutuhan impor. Nigeria menggunakan utang untuk impor lebih dari 317%

²³Ayadi.

dari PDB pada tahun 1994 dan ditahun yang sama Afrika Selatan sebesar 70%. Pada tahun 2002, utang luar negeri Nigeria lebih besar dari kebutuhan eksport. Disisi lain Afrika Selatan bisa lebih baik mengatur rasio utang dari pada Nigeria. Rasio utang terhadap PDB secara tradisional adalah perbandingan antara utang negara dengan kemampuan produksi negara. Sehingga semakin tinggi rasio utang dibandingkan oleh produksi, negara akan menanggung beban utang yang semakin besar. Pada tahun 1995 Nigeria memiliki rasio utang yang lebih tinggi dari kapasitas produksi sedangkan Afrika Selatan sebesar 12,53 dan 22,59 antara tahun 1994 dan 2007.

Tulisan selanjutnya dari Bouakez, Hafedh, and Désiré Vencatachellum dengan judul *The Impact of High Oil Price on Africa Economic*²⁴. Harga minyak dunia di tahun 1990-an hanya \$ 18, di tahun 2004 mencapai \$ 40, dan di tahun 2005 naik hingga \$ 60. Disatu sisi harga minyak yang tinggi akan memberikan keuntungan bagi produsen minyak di Afrika dan digunakan untuk mempercepat perkembanganekonomi. Disisi lain, hal ini memiliki efek yang buruk bagi negara pengimpor minyak yang tidak memiliki akses ke pasar internasional.

Untuk melindungi negara dari kenaikan harga minyak, negara pengimpor minyak menetapkan kebijakan khusus untuk masalah ini. Pada tahun 2006, *African Development Bank* (AfDB) telah melakukan survei mengenai kebijakan ini. Dari 24 negara, 20 negara memiliki undang-undang untuk mengontrol harga minyak dan 4 negara tidak memilikinya. Survei menunjukkan bahwa pemerintah mensubsidi minyak tanah lebih besar dari bahan bakar lainnya dengan alasan bahwa minyak banyak digunakan oleh masyarakat miskin. Penelitian terbaru datang dari Baig

²⁴Hafedh Bouakez and Désiré Vencatachellum. *The Impact of High Oil Prices on African Economies* (Abidjan: African Development Bank, 2007).

(2007) yang menatakan bahwa hanya setengah dari 44 negara berkembang yang bisa melewati kenaikan harga minyak internasional pada tahun 2003 dan 2006.

Kenaikan harga minyak dunia hingga dua kali lipat pada tahun 2004 dapat menyebabkan kerugian dalam pengeluaran dan konsumsi oleh negara yang disertai inflasi yang tinggi terutama kepada negara yang menggunakan rezim nilai tukar tetap mendapatkan inflasi yang lebih tinggi. Efek buruk dari tingginya pengeluaran negara akibat kenaikan minyak dapat dikurangi melalui bantuan asing. Hasil penelitian menunjukkan pengurangan permintaan minyak pada tahun pertama sekitar 6%. Sedangkan negara eksportir minyak akan mengalami kenaikan PDB 4% untuk yang memakai nilai tukar mengambang dan 9% untuk nilai tukar tetap. Tapi, ketika terjadinya inflasi negara dengan nilai tukar mengambang akan mendapatkan kenaikan lebih besar dari pada nilai tukar tetap. Pemerintah yang tidak terlibat dalam penetapan harga minyak akan lebih mudah melindungi negara dari tingginya pengeluaran. Sebaliknya negara yang terlibat akan menggantungkan biaya pengeluaran pada utang publik. Dengan kebijakan ini berarti negara akan mengalami defisit anggaran yang lebih tinggi dan kerugian bagi konsumen.

1.7 Kerangka Konseptual

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan ekonomi politik untuk menganalisis. Analisis ekonomi politik adalah kajian yang mempelajari institusi politik sebagai entitas yang bersinggungan dengan pengambilan keputusan ekonomi, yang berusaha mempengaruhi keputusan dan pilihan publik, baik untuk kepentingan kelompok maupun untuk kepentingan masyarakat luas.²⁵ Berdasarkan definisi tersebut jika ditarik pada penelitian ini maka sistem petrodolar merupakan

²⁵ Diliarnov, *Ekonomi Politik* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal. 12.

aturan dalam ekonomi internasional khususnya pada pasar perdagangan minyak yang dalam proses pembuatan dipengaruhi oleh entitas politik. Sedangkan utang luar negeri adalah kebijakan yang diambil oleh institusi politik Afrika Selatan untuk mengatasi masalah ekonomi yang salah satunya adalah sistem petrodollar.

Hubungan antara ekonomi dan politik dapat dilihat dari tiga cara. Pertama, terdapat hubungan kausal antara ekonomi dan politik, dimana politik menentukan aspek-aspek ekonomi, dan institusi-institusi ekonomi menentukan aspek politik. Kedua, terdapat hubungan timbal balik antara politik dan ekonomi, fungsi ekonomi dan politik dianggap berbeda namun saling mempengaruhi satu dan lainnya. Ketiga, terdapat perilaku yang berkelanjutan antara ekonomi dan politik. Pada penelitian ini, hubungan antara ekonomi dan politik dilihat dari cara pertama. Dimana sistem petrodolar dan utang luar negeri dilihat sebagai permasalahan politik yang mempengaruhi ekonomi dan ekonomi yang mempengaruhi kebijakan politik.²⁶

Pada penelitian ekonomi politik, teori dan konsep digunakan untuk memahami suatu peristiwa ekonomi dan menyelidiki aktor yang terlibat serta menyebabkan adanya perubahan dalam peristiwa tersebut.²⁷ Selain itu, teori dan konsep dipergunakan untuk meneliti struktur sosial dan politik yang menghubungkan satu aktor dengan yang lainnya.²⁸ Dalam melakukan analisis ekonomi politik digunakan konsep-konsep ekonomi untuk mengaji hal-hal yang berkaitan dengan aspek politik.²⁹ Pada penelitian digunakan perspektif liberalisme

²⁶ Ibid, hal. 16

²⁷ Ibid, hal. 13

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

yang dikemukakan oleh John Maynard Keynes dalam memandang masalah ekonomi politik.

Liberalisme meyakini sistem ekonomi internasional yang ideal harus berdasarkan pasar perdagangan bebas. Melalui pasar tersebut negara dan individu akan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Point utama yang dikemukakan Keynes dalam pasar perdagangan bebas ini adalah pentingnya intervensi pemerintah untuk mencapai stabilitas ekonomi. Keynes melihat pasar perdagangan bebas tidak akan dapat menciptakan keseimbangan ekonomi yang akan mendatangkan keuntungan maksimal dengan sendirinya. Pasar tidak bisa menciptakan keseimbangan permintaan dan penawaran, serta menciptakan lapangan kerja penuh. Alasannya karena pasar tidak memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu. Dan peran pemerintah diperlukan dalam menjaga keseimbangan pasar ini.³⁰

Dalam menjalankan fungsinya, pemerintah disarankan melakukan beberapa kebijakan. Pertama, pemerintah disarankan untuk melakukan defisit dan utang dengan tujuan menciptakan proyek-proyek padat karya yang mampu menyerap tenaga kerja disaat terjadinya kemerosotan ekonomi. Kedua, menaikkan pajak disaat terjadinya kenaikan disisi permintaan dan menurunkan pajak dalam kondisi sebaliknya. Ketiga, menurunkan nilai suku bunga untuk meningkatkan investasi. Bagi Keynes menyelesaikan masalah dalam jangka waktu pendek merupakan penyelesaian yang efisien dibandingkan jangka waktu panjang.³¹

³⁰Sarwat Jahan, Ahmed Saber Mahmud, and Chris Papageorgiou, *What is Keynesian Economics*, <http://www.imf.org/external/pubs/ft/fandd/2014/09/basics.htm>, diakses pada 27 Desember 2015.

³¹ Ibid.

Nilai tukar dan mata uang negara juga menjadi hal penting yang dibicarakan Keynes. Nilai tukar memiliki fungsi untuk menjamin kepentingan dalam negeri negara. Untuk itu pemerintah harus membuat kebijakan nilai tukar yang fleksibel. Mata uang berfungsi untuk menciptakan nilai tukar yang stabil dan kuat. Kekuatan mata uang negara tergantung pada peranan dominannya dalam aktivitas ekonomi dunia seperti dalam pasar finansial dan perdagangan internasional. Selain itu dominasi politik negara dan kekuatan militer menjadi faktor penentu kekuatan mata uang. Salah satu mata uang yang kuat dan mendominasi dalam nilai tukar dunia dicontohkan oleh Keynes adalah dolar. Dominasi dolar tidak lain disebabkan oleh dominasi Amerika Serikat dalam bidang ekonomi dan politik.³²

1.7.1 Defisit

Dalam menyusun anggaran belanja pemerintah, terdapat istilah defisit dan surplus. Anggaran adalah suatu daftar atau pernyataan yang terperinci tentang penerimaan dan pengeluaran negara dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Dalam anggaran tersebut terdapat dua sisi yaitu sisi penerimaan dan sisi pengeluaran. Pada sisi penerimaan terdapat sumber penerimaan rutin atau penerimaan dalam negeri dan sumber pembangunan. Penerimaan rutin terdiri dari penerimaan pajak langsung, pajak tidak langsung dan penerimaan bukan pajak. Penerimaan pembangunan terdiri dari bantuan program dan bantuan proyek. Pada sisi pengeluaran, pos-pos pengeluaran dibedakan menjadi pengeluaran rutin dan

³²Matias Vernengo, *Monetary Integration And Dollarization: No Panacea* (UK:Edward Elgar Publishing, 2006), hal 151-152.

pengeluaran pembangunan. Pengeluaran rutin terdiri dari belanja pegawai, belanja barang, subsidi daerah otonom serta pembayaran bunga dan cicilan utang.³³

Defisit anggaran adalah kekurangan penerimaan pemerintah, pajak dari total pengeluarannya termasuk untuk belanja barang, jasa dan *transfer payment*, sedangkan surplus anggaran adalah sebaliknya.³⁴ Cara untuk mengatasi defisit anggaran disebut dengan pembiayaan defisit (*defisit financing*). Ketika terjadi defisit, terdapat tiga langkah yang dilakukan pemerintah untuk menanggulangnya yaitu melakukan pinjaman dalam negeri, pinjaman utang dari luar negeri dan mencetak uang baru.³⁵ Defisit anggaran sendiri dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu³⁶:

1. Mempercepat pertumbuhan ekonomi

Untuk melakukan percepatan pertumbuhan ekonomi biasanya akan diambil kebijakan pembangunan oleh pemerintah. Biaya pembangunan diambil dari anggaran negara. Ketika anggaran pembangunan dilakukan secara besar mengakibatkan besarnya pengeluaran negara dibandingkan pemasukan negara. Hal inilah yang akan menimbulkan defisit anggaran.

2. Pemerataan pendapatan masyarakat

Upaya pemerintah dalam pemerataan pendapatan diantaranya pemberian subsidi keberbagai bidang. Pemberian subsidi berarti pengeluaran ekstra bagi anggaran dan berakibat pada tidak mencukupinya anggaran pemerintah.

³³Paul A. Samuelson and William D. Nordhaus, *Economic Macro*, terjemahan Haris Munandar dkk (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), hal 5.

³⁴*Ibid*

³⁵Jain, T. R. *Public Finance and International Trade*. FK Publications, 2008, hal 83.

³⁶Robert J. Barro, *The Ricardian Approach to Budget Deficits*. No. w2685. National Bureau of Economic Research, 1988, hal 41-46.

3. Pengeluaran akibat krisis ekonomi

Krisis ekonomi akan mengakibatkan peningkatan pengangguran, yang berdampak pada penurunan pajak dari sektor-sektor ekonomi. Disisi lain, setelah mengalami krisis negara mengeluarkan dana yang lebih besar untuk memulihkan ekonomi seperti pendanaan program untuk memberantas kemiskinan dan pemberdayaan masyarakat.

4. Realisasi yang menyimpang dari rencana

Apabila realisasi penerimaan negara tidak sama dengan perencanaan, dengan kata lain rencana penerimaan negara tidak sesuai dengan perencanaan, maka program-program yang sedang berjalan harus ditangguhkan. Penangguhan program tidak mudah, karena program pemerintah biasanya tidak berdiri sendiri namun berhubungan dengan program lainnya. Hal ini akan mengakibatkan kerugian yang lebih besar lagi bagi negara.

5. Pengeluaran karena inflasi

Ketika inflasi terjadi, harga-harga akan ikut naik, sedangkan penetapan program-program pemerintah dilakukan sebelum terjadinya inflasi. Situasi tersebut membuat negara harus mengeluarkan biaya ekstra untuk bisa menjalankan program yang telah direncanakan.

6. Melemahnya nilai tukar

Bila suatu negara melakukan pinjaman luar negeri, maka negara tersebut akan mengalami masalah bila ada gejolak nilai tukar setiap tahunnya. Masalah ini disebabkan karena nilai pinjaman dihitung dengan mata uang asing, sedangkan pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman dihitung dengan mata uang negara peminjam tersebut. Disaat mata uang negara mengalami depresiasi terhadap mata

uang pinjaman maka pembayaran cicilan pokok dan bunga pinjaman yang akan dibayarkan juga membengkak.

Pada penelitian ini, konsep defisit dipergunakan untuk mendukung penjelasan mengenai utang luar negeri. Afrika Selatan melakukan utang karena defisit pada anggaran negara, yang dapat dilihat dari neraca pembayarannya dan neraca perdagangannya. Selanjutnya defisit juga dipergunakan untuk mendukung konsep nilai tukar, dimana naik turunnya nilai tukar akan memberikan dampak pada jumlah defisit Afrika Selatan.

1.7.2 Utang Luar Negeri

Utang yang pertama tercatat dalam sejarah internasional terjadi pada tahun 1820-an oleh Amerika Latin kepada Amerika Serikat (AS).³⁷ Utang ini terjadi dalam beberapa tahapan. Tahapan pertama pada 1820, tahap kedua pada 1830-an dan tahap ketiga pada 1840-an.³⁸ Pada tahun 1870-an berutang juga dilakukan oleh Mesir dan Turki. Selanjutnya, pada tahun 1890-an, Argentina dan Yunani juga mulai berutang.³⁹ Diawal adanya utang, AS menjadi negara yang mendominasi sebagai pemberi utang. Namun, seiring waktu berjalan negara seperti Eropa, Rusia, Canada dan Australia mulai aktif untuk memberikan utang.⁴⁰

Utang didefinisikan beragam oleh beberapa ahli dan organisasi internasional, diantaranya adalah:

- a. Utang didefinisikan oleh Imam Fahmi dalam bukunya *Ekonomi Politik : Teori dan Realita* sebagai kewajiban yang harus diselesaikan sesuai dengan

³⁷Barry Eichengreen, "Historical Research on International Lending and Debt," *The Journal of Economic Perspectives*, Vol 5, Issue 2 (Spring:1991): hal 150.

³⁸ Ibid

³⁹ Ibid

⁴⁰ Ibid,hal 150-151

kesepakatan dari pihak yang terlibat disana, dimana berbagai ketentuan tersebut mengandung hal dan kewajiban dengan bentuk kompensasi⁴¹.

- b. IMF mendefinisikan utang dengan kewajiban pembayaran bunga dan pinjaman dari debitur kepada kreditor,

*“all abilities that require payments of interest and for principal at the debtor to the creditor at a date or dates in future.”*⁴²

- c. Panitza melihat terdapat tiga aspek dalam mendefinisikan utang yaitu mata uang, asal kreditor, dan peraturan yang mengatur mengenai utang,

*“there are there possible definition of external (and these domestic) debt. The first focuses on the currency in which the debt is issued (with external debt defined as foreign currency dent). The second focuses on residence of the creditor (external debt is owed to non- residents. The third focuses on the place of issuance and the legislation that regulated the debt contract (external debt is debt issue in foreign countries and under the jurisdiction of foreign count).”*⁴³

Berdasarkan definisi utang di atas, maka utang luar negeri dapat diartikan sebagai jumlah keseluruhan utang publik, utang yang dijamin oleh publik, dan utang swasta jangka panjang, pemakaian kredit IMF, dan utang jangka pendek yang dieberikan oleh negara lain dan menggunakan mata uang asing. Utang jangka pendek mencakup semua utang yang jatuh tempo kurang dari satu tahun dan bunga jangka panjang. Jumlah utang luar negeri negara dipublikasikan tiap tahunnya dalam *Global Development Finance* oleh *World Bank*.

Dalam bukunya *General Theory*, Keynes menyarankan negara untuk melakukan utang menengah dan jangka panjang dan membatasi utang dalam jangka

⁴¹ Irham Fahmi, *Ekonomi Politik: Teori dan Realita* (Bandung: Alfabeta, 2003), hal 22

⁴²Marco Arnone, and Andrea F. Presbitero. *Debt Relief Initiatives: Policy Design and Outcomes* (Surrey: Ashgate Publishing, Ltd., 2010), hal 68.

⁴³ Ibid, hal. 67

pendek. Hal ini dikarenakan negara memiliki potensi untuk dapat memenuhi ekspektasi kemampuan pembayaran utang oleh negara bila dilakukan dalam jangka panjang. Utang jangka panjang juga lebih baik untuk menjaga stabilitas ekonomi negara. Bagi Keynes, utang jangka panjang merupakan pilihan awal untuk negara dalam mengamankan masa depan yang memiliki kebebasan bertindak.⁴⁴

Negara berkembang dan terbelakang menjadi negara yang paling dominan menempatkan utang sebagai salah satu cara untuk membiayai pembangunan. Khususnya negara yang baru merdeka sehingga belum memiliki dana yang cukup untuk mulai membangun negara dan utang menjadi solusi yang bisa menyelesaikan masalah dana tersebut. Berbagai lembaga donatur dan negara maju terlibat dalam kesepakatan pemberian pinjaman, baik itu pinjaman jangka pendek maupun jangka panjang. Afrika Selatan termasuk negara yang aktif berutang semenjak awal kemerdekaannya sekitar tahun 1970-an, utang luar negerinya dilakukan oleh sektor publik dan privat.⁴⁵

Utang sektor publik disebut juga dengan utang pemerintah karena dilakukan oleh pemerintah atau juga dikenal dengan *sovereign debt*. Pada penelitian ini jenis utang luar negeri yang diteliti adalah utang pemerintah ini. *Sovereign debt* adalah jenis utang dimana pemerintah menerbitkan obligasi yang selanjutnya obligasi ini akan dijual kepada investor asing. Proses pembelian ini merupakan bentuk utang yang dipinjamkan pihak investor kepada pemerintah.⁴⁶Jangka waktu

⁴⁴ GeoffTily, *Keynes's Monetary Theory of Interest*(Basel: Bank of International Seattlements, 2012), hal. 20-21, www.bis.org/publ/bppdf/bispap65crh.pdf, diakses pada 21 Januari 2016

⁴⁵ Ayadi, hal. 234.

⁴⁶ Mark Koba, *Sovereign Debt: SCBC Ecpalins*, <http://www.cnbc.com/id/44771099>, diakses pada 8 Oktober 2015.

pembayaran utang beserta bunga dapat dalam jangka pendek dan panjang yaitu antara satu tahun hingga lebih sepuluh tahun.

Sovereign debt seperti yang dijelaskan diatas secara teknis merupakan utang pemerintah yang berada diluar dari tanggung jawab warga negara karena bukan warga negara yang menerbitkan obligasi. Namun akhirnya akan mempengaruhi warga negara juga karena untuk melakukan pembayaran utang negara akan mengambil beberapa langkah yang mempengaruhi warga negara. Langkah tersebut antara lain mengurangi belanja negara, meningkatkan pajak negara dan penghematan dalam program sosial.⁴⁷

Obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah untuk mendapatkan *sovereign debt* sebagian besar dalam bentuk mata uang asing, yang hampir 70% menggunakan dolar. Obligasi dalam mata uang asing ini dikenal dengan *sovereign bonds*.⁴⁸ Pembayaran utang akan dilakukan sesuai dengan mata uang penerbitan obligasi. *Sovereign bonds* dilihat oleh pengamat ekonomi sangat beresiko karena besar kemungkinan terjadinya depresiasi terhadap mata uang asing yang digunakan. Mengakibatkan beban utang pemerintah lebih besar karena perbedaan nilai tukar ketika menerbitkan *sovereign bond* dengan pembayarannya. Sehingga pembayaran utang bisa menjadi lebih tinggi. Dalam kebijakan utang Keynes, negara dianjurkan untuk menerbitkan obligasi jangka panjang (10 tahun) dan jangka menengah (5 tahun) sebanyak-banyaknya. Penerbitan obligasi ini memiliki tujuan untuk memenuhi dan meningkatkan tingkat tabungan negara.⁴⁹

⁴⁷Robert W Kolb, *Sovereign Debt: From Safety to Default* (Canada: John Wiley & Sons, 2011), hal. 11.

⁴⁸ Federal Reserve Bank of Chicago, *Empirical Research on Sovereign Debt and Default*, (Chicago: Federal Reserve Bank of Chicago, 2012), hal. 8, <http://www.econstor.eu/bitstream/10419/70557/1/730869520.pdf>

⁴⁹ GeoffTily, hal 21.

Utang privat didefinisikan IMF sebagai kewajiban yang memerlukan pembayaran ditambah bunga kepada bukan penduduk negara tersebut oleh sektor privat.⁵⁰ Sektor privat adalah perusahaan swasta yang terdaftar secara resmi, organisasi non-profit, individu dan rumah tangga. Perusahaan pemegang saham sebagian besar adalah swasta dimasukkan sebagai kategori sektor privat.

1.7.3 Exchange Rate (Nilai Tukar)

Istilah exchange rate (nilai tukar) selalu muncul pada perdagangan internasional karena dalam setiap transaksi antar negara selalu melibatkan mata uang asing yang nilai tukarnya berubah-ubah. Seiring dengan terintegrasinya perdagangan internasional pergerakan mata uang dari suatu negara ke negara lain menunjukkan peningkatan dari waktu ke waktu. Kegiatan menukarkan mata uang telah ada semenjak perdagangan masih menggunakan emas dan perak. Namun, kegiatan ini mulai meningkat semenjak awal tahun 1970-an setelah berakhirnya sistem Bretton Woods.⁵¹

Nilai tukar artinya perbandingan antar nilai tukar mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang lain atau tingkat harga yang disepakati penduduk dua negara untuk melakukan perdagangan. Menurut Jeff Madura, nilai tukar merupakan harga mata uang suatu negara dinyatakan dalam mata uang negara lain.⁵² Sedangkan nilai tukar menurut Copeland adalah harga mata uang dibandingkan dengan mata uang asing, seperti yang disampaikan dalam kutipan berikut.

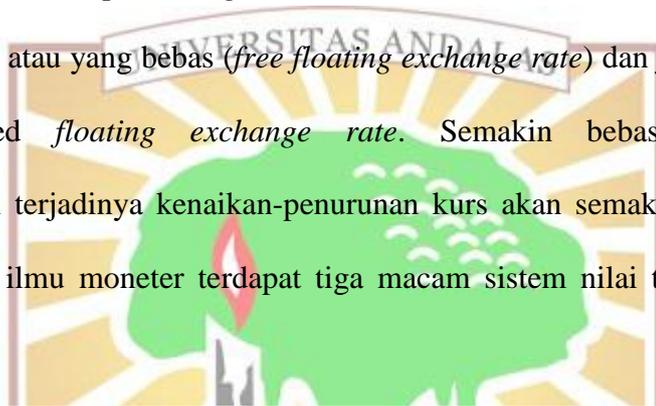
⁵⁰ Debt Relief International, *Private Sector External Debt: Main Issue and Challenges for Monitoring*, (London: Debt Relief International), hal. 7-8.

⁵¹Peter Isard, *Exchange Rate Economics* (England: Cambridge University Press, 1995), hal 10.

⁵²Madura.

“the domestic currency price of foreign currency...the bilateral exchange rate between, say, the UK and USA, is the price of dollars in terms of pounds”.⁵³

Nilai tukar mata uang suatu negara biasanya dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran terhadap mata uang negara tersebut.⁵⁴ Kemungkinan terjadinya apresiasi/depresiasi nilai tukar ini juga tergantung dari sistem moneter yang dipakai oleh negara tersebut apakah negara memakai nilai tukar mata uang tetap (*fixed exchange rate*) atau yang bebas (*free floating exchange rate*) dan juga diantaranya yaitu *managed floating exchange rate*. Semakin bebas penetapannya kecenderungan terjadinya kenaikan-penurunan kurs akan semakin besar. Dalam ruang lingkup ilmu moneter terdapat tiga macam sistem nilai tukar mata uang yaitu⁵⁵:



1. *Fixes Exchange Rate*

Penerapan nilai tukar jenis ini mengharuskan negara yang bersangkutan memiliki cadangan negara yang mencukupi. Dengan menggunakan *fixed exchange rate* negara harus memiliki cadangan dolar yang mencukupi untuk menjaga posisi dolar seimbang antara permintaan dan penawaran.

2. *Flexible Exchange Rate (Floating Exchange Rate)*

Merupakan konsep nilai tukar yang diserahkan pada pasar tanpa kontrol. Artinya naik turunnya nilai tukar mata uang domestik dengan mata uang asing diserahkan pada pasar dan pasar yang menentukan. Afrika Selatan sendiri menggunakan sistem nilai tukar ini.

⁵³ Laurence Copeland, *Exchange Rate and Internasional Finance*, 2nd Edition (England: Addison Wesley ltd, 1995), hal 1.

⁵⁴ Saunders, Mark NK, et al, *Research Methods for Business Students*, 5th Editions (Delhi: Pearson Education India, 2011), hal. 67.

⁵⁵ Irham, hal 50-58.

3. *Managed Floating Exchange Rate*

Merupakan konsep nilai tukar mata uang mengambang namun tetap terkendali. Artinya suatu negara tetap melakukan kontrol dan berusaha penuh untuk tetap mempertahankan nilai tukar tersebut dalam batas-batas yang wajar dalam ukuran yang diterima oleh psikologis pasar.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan mata uang asing di suatu negara yang berdampak pada nilai tukar mata uang.⁵⁶ Pertama, faktor pembayaran impor. Semakin tinggi impor barang dan jasa maka semakin besar permintaan terhadap mata uang asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Kedua, faktor aliran modal keluar (*capital outflow*). Semakin besar aliran modal keluar, maka semakin besar permintaan mata uang asing dan akan memperlemah nilai tukar. Ketiga, kegiatan spekulasi. Semakin banyak spekulan yang melakukan spekulasi pada mata uang asing, maka semakin besar permintaan terhadap mata uang asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang negara terhadap mata uang asing. Didalam pasar perdagangan mata uang naik turunnya nilai tukar dipengaruhi oleh banyak faktor seperti suku bunga, penawaran dan permintaan, pertumbuhan ekonomi, kondisi politik, serta harga komoditas penting.

Didalam penelitian ini, nilai tukar berfungsi untuk memahami bagaimana sistem petrodolar bekerja. Sistem petrodolar mengharuskan pemerintah Afrika Selatan menukarkan mata uangnya ZAR (South Africa Rand) dengan dolar ketika melakukan impor minyak. Untuk menukarkan ZAR ke dolar AS maka diperlukan nilai tukar untuk mengetahui berapa nilai mata uang ini. Selain itu nilai tukar juga

⁵⁶ Iskandar Simorangkir dan Soseno, *Sistem dan Kebijakan Nilai Tukar*, (Jakarta: PPSK Bank Indonesia, 2004), hal 22.

dipergunakan untuk memperlihatkan korelasi antara nilai tukar dan harga minyak. Nilai tukar dapat mengubah harga minyak dan begitu pula sebaliknya.

Pertama, disaat dolar mengalami depresiasi mungkin akan menyebabkan produsen minyak membatasi pasokan minyak dan menaikkan harga untuk menstabilkan nilai daya beli dari pendapatan ekspor. Selain itu kenaikan harga minyak akan membuat permintaan terhadap dolar semakin tinggi, kenaikan permintaan terhadap dolar ini akan diiringi semakin turunnya nilai tukar dolar⁵⁷. Kedua, ketika nilai tukar terhadap dolar mengalami apresiasi maka harga minyak akan turun. Menurunnya permintaan dari negara pengimpor menyebabkan negara produsen mengambil kebijakan untuk menurunkan harga minyak dengan tujuan meningkatkan pendapatan ekspor. Seperti halnya disaat minyak naik, ketika minyak turun permintaan terhadap dolar akan menurun dan berakibat pada kenaikan nilai tukar dolar.⁵⁸

Untuk melihat hubungan antara nilai tukar dan harga minyak secara pasti dapat digunakan hasil penelitian yang dilakukan oleh *European Central Bank* yaitu, peningkatan 10% harga minyak akan menyebabkan depresiasi nilai tukar dolar sebesar 0,28%. Disisi lain, depresiasi nilai dolar sebesar 1% akan meningkatkan harga minyak sebesar 0,73%.⁵⁹

1.8 Metodologi Penelitian

Penelitian adalah usaha menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, dengan menggunakan metode-metode ilmiah.⁶⁰ Dari

⁵⁷Fratzscher, Marcel, Daniel Schneider, and Ine Van Robays, *Oil Prices, Exchange Rates and Asset Prices* (Germany: European Central Bank, 2014), hal. 6

⁵⁸ Ibid

⁵⁹ Ibid, hal 24.

⁶⁰Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid I (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1969), hal. 4.

pengertian tersebut, metodologi penelitian adalah ilmu yang membicarakan mengenai metode-metode ilmiah dalam menggali kebenaran pengetahuan.⁶¹ Ilmu tersebut mencari cara-cara untuk mengungkapkan dan menerangkan gejala-gejala alam, baik yang nampak atau tidak.⁶²

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metodologi penelitian tipe penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan dan menyederhanakan sebuah kondisi, situasi, dan fenomena realitas sosial yang terdapat di masyarakat.⁶³ Pada tipe penelitian ini, peneliti memusatkan penelitian di satu unit dalam sebuah fenomena yang diangkat, sehingga menjadikan hasil penelitian memiliki makna mendalam⁶⁴. Jadi, penelitian deskriptif kualitatif cocok digunakan untuk penelitian yang menginginkan hasil pemahaman yang mendalam.⁶⁵ Berdasarkan definisi di atas maka menurut penulis, penelitian mengenai analisis pengaruh petrodolar terhadap utang luar negeri Afrika Selatan cocok untuk dianalisis menggunakan tipe penelitian ini. Sebab, penelitian ini bertujuan untuk memahami (*understanding*) isu yang diangkat.

1.8.1 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan pada analisis ekonomi politik pengaruh penggunaan petrodolar terhadap utang luar negeri Afrika Selatan antara tahun 2003-2013. Dari tahun 2003 ke 2004 terjadi kenaikan utang luar negeri Afrika Selatan yang cukup signifikan dan terus meningkat hingga

⁶¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Edisi ke-13, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2012), hal. 26.

⁶²Ibid.

⁶³Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Edisi Ke-2, (Jakarta: Kencana, 2007), hal 68.

⁶⁴Ibid, hal 68-69.

⁶⁵Ibid, hal 69.

tahun 2013. Selain itu, selama tahun 2003 hingga 2013 harga minyak dunia sangat fruktatif, dan terdapat kenaikan harga minyak yang signifikan dari tahun 2003 ke tahun 2013 yang lebih dari tiga kali lipat. Sehingga periode tahun ini, tepat untuk melihat keterhubungan antara sistem petrodolar dan utang luar negeri Afrika Selatan.

1.8.2 Unit dan Tingkat Analisis

Unit analisis atau variabel dependen adalah objek kajian yang perilakunya akan dijelaskan, dideskripsikan dan diramalkan sebagai akibat dari variabel lain.⁶⁶ Variabel yang digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan variabel lainnya dan terjadi sebelum terjadinya variabel dependen disebut variabel independen atau unit eksplanasi.⁶⁷ Tingkat analisis merupakan unit yang menjadi landasan keberlakuan pengetahuan tersebut. Dari penjelasan ini, unit analisis di dalam penelitian ini adalah utang luar negeri Afrika Selatan karena utang luar negeri Afrika Selatanlah yang akan dilakukan analisis dan dideskripsikan dalam penelitian. Sedangkan unit eksplanasi penelitian ini yaitu sistem petrodollar yang merupakan variabel yang digunakan untuk menjelaskan utang luar negeri Afrika Selatan. Dan tingkat analisisnya adalah sistem internasional karena penelitian ini mencoba untuk melihat dampak sistem petrodolar yang terdapat di sistem internasional terhadap dalam negeri suatu negara yang utang luar negeri Afrika Selatan dan aktor-aktor yang terlibat didalamnya adalah aktor yang terdapat dalam sistem internasional seperti Amerika Serikat, Arab Saudi, Bank-bank internasional, IMF dan *World Bank*.

⁶⁶ Mohtar Masho'eod, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi* (Jakarta: LP3ES, 1990) hal. 110.

⁶⁷ Ibid

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder, yaitu menggunakan penelitian atau tulisan dari peneliti lainnya. Data sekunder tersebut didapatkan melalui studi literature atau studi kepustakaan yang berasal dari beberapa sumber buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah, surat kabar, makalah, website, maupun dokumen-dokumen terkait dengan isu yang penulis angkat.⁶⁸ Dari sumber-sumber ini peneliti akan mendapatkan informasi dan pemahaman mengenai sistem petrodolar dan utang luar negeri Afrika Selatan yang dilakukan melalui cara *literature review*.

1.8.4 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data

Dalam mengolah data, penulis akan memilah-milah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber mengenai sistem petrodolar dan utang luar negeri Afrika Selatan. Setelah data diperoleh selanjutnya penulis akan mendeskripsikan secara mendetail sejarah, kronologis, dan perkembangan sistem petrodolar dan utang luar negeri Afrika Selatan. Hal ini bertujuan mempermudah penulis untuk melakukan analisis terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

1.9 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan berisikan latar belakang masalah yang menjelaskan secara singkat gambaran dari penelitian yang akan dilakukan melalui fakta-fakta. Selanjutnya terdapat tujuan penelitian, manfaat penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, kerangka konseptual dan metodologi penelitian.

⁶⁸ Ibid, hal. 7.

BAB II PEMBANGUNAN EKONOMI DAN UTANG LUAR NEGERI AFRIKA SELATAN

Bab ini akan menjelaskan mengenai kondisi utang luar negeri khususnya negara berkembang yang dilanjutkan dengan gambaran ekonomi Afrika Selatan

BAB III SISTEM PETRODOLAR

Bab ini akan membahas mengenai sistem petrodolar dimulai dari sejarah terbentuknya sistem petrodolar, dampak penggunaan sistem petrodolar secara umum, dan penggunaan sistem petrodolar oleh Afrika Selatan.

BAB IV ANALISIS EKONOMI POLITIK: PENGARUH SISTEM PETRODOLAR TERHADAP UTANG LUAR NEGERI AFRIKA SELATAN

Pada bab ini penulis melakukan analisis mengenai pengaruh penggunaan sistem petrodolar terhadap utang luar negeri Afrika Selatan melalui kerangka konseptual yang digunakan.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian.

